

BAB III

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENCIPTAKAN INSAN KAMIL DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM SEKARANG

A. Konsep Pendidikan Islam

1. Konsep Pendidikan Islam Secara Umum

Ada beberapa pendapat para ahli tentang pengertian pendidikan Islam secara umum. Menurut Muhammad Yusuf al Qardhawi, pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.¹

Sedangkan menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.²

Di sini pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah Swt. kepada Muhammad Saw. Melalui proses mana individu dibentuk agar

¹ Yusuf Al Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al Banna*, terj. Prof. H. Bustami A. Gani dan Drs. Zainal Abidin Ahmad, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 157.

² Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1980), 94.

dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga ia mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi, yang dalam kerangka lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Tegasnya, senada dengan apa yang dikemukakan Ahmad D. Marimba, bahwa; “Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran”.³

Semua pengertian di atas lebih bersifat global. Secara lebih teknis Endang Saifuddin Anshari memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai “Proses bimbingan (pimpinan, tuntutan, usulan) oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi dan sebagainya) dan raga obyek didik dengan bahan-bahan materi tertentu, pada jangka waktu tertentu, dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam”.⁴

Dari semua pengertian diatas dapat dilihat bahwa penekanan makna pendidikan Islam lebih kepada “bimbingan”, bukan “pengajaran” yang mengandung konotasi otoratif pihak pelaksana pendidikan, taruhlah contoh guru. Dengan bimbingan sesuai dengan ajaran-ajaran Islam, maka anak didik mempunyai ruang gerak yang cukup luas untuk mengaktualisasikan segala potensi yang dimilikinya. Di sini sang guru lebih berfungsi sebagai ‘fasilitator’ atau penunjuk jalan ke arah penggalian potensi anak didik. Dengan demikian, guru bukanlah segala-galanya,

³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma’arif, 1980), 23

⁴ Endang Saifuddin Anshari, *Pokok-pokok Pikiran tentang Islam*, (Jakarta: Usaha Interprise, 1976), 85.

sehingga cenderung menganggap anak didik bukan apa-apa, selain manusia yang masih kosong yang harus diisi. Jadi dengan kerangka dasar pengertian ini, maka guru menghormati anak didik sebagai individu yang memiliki berbagai potensi.⁵

2. Konsep Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Iqbal

Menurut Iqbal, secara terpisah, makna dari kata pendidikan itu dipandang sebagai suatu keseluruhan daya budaya yang mempengaruhi kehidupan perorangan maupun kelompok masyarakat.⁶ Sedangkan makna kata Islam bagi Iqbal, adalah agama yang perlu dan wajib mendapat tempat yang paling utama dalam pendidikan.⁷ Tentunya pengertian ini masih dalam batasan ranah pendidikan Islam, jadi sah-sah saja jikalau Iqbal punya pendapat tentang makna Islam tersebut.

Jadi menurut Iqbal, pendidikan itu tidaklah lengkap tanpa agama. Dikarenakan pendidikan sendiri hanya mampu menangkap tanggapan sesaat dari realitas yang ada, sedang agama mampu memahami realitas yang ada secara penuh menyeluruh.

Inilah pandangan hidup ala Iqbal. Dan pandangan hidup seperti ini sebenarnya adalah pancaran pandangan yang dijiwai keagamaan yang meresapi seluruh kehidupan. Oleh karena itu pendidikan pun hendaknya dirembesi serta dijiwai pula oleh semangat dan jiwa keagamaan secara mendalam.

⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, (Jakarta: Logos wacana ilmu, 1999), 6.

⁶ K.G. Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, Alih Bahasa : M.I. Soelaeman, (Bandung : CV. Diponegoro, 1986), 20.

⁷ Ibid., 171.

B. Konsep Insan Kamil

1. Konsep Insan Kamil Secara Umum

Menurut Syeikh Abdul Karim ibnu Ibrahim Al Jaili⁸ dalam bukunya yang berjudul "Insan Kamil", ketika seorang manusia telah menggapai *Maqōm* (pencapaian spiritual) *Haqīqah al-Haqāiq* (hakekat segala hakekat) yakni hakekat wujud universal, maka ia akan paham bahwasannya *al Haq* (Tuhan) adalah *Aḥadiyah al Jam'ah* (kesatuan dari yang banyak) juga *al Waḥdah al-Mutlaq* (Ketunggalan Mutlak) yang termanifestasikan dalam diri *Insan Kamil*. Menurut al Jaili, *Insan Kamil* adalah citra diri-Nya. Manusia sempurna itu merupakan cerminan daripada wujud teragung di alam realitas ini.⁹

Jadi yang dimaksud oleh Syeikh Ibrahim al Jaili adalah bahwa *Insan Kamil* itu merupakan wujud nyata dari Tuhan di alam Dunia. Dikarenakan merupakan wujud manifestasi dari Tuhan, maka setiap gerak-geriknya dalam kehidupan haruslah selaras dengan segala perintah dan larangan Tuhan, serta mampu menbunikan sifat-sifat Tuhan dalam dirinya. Itulah hakekat keberadaan manusia sempurna di muka bumi ini.

Konsep ini pun juga hampir sama dengan apa yang di pahami Ary Ginanjar Agustian, dalam karya fenomenalnya, 'ESQ'. Akan tetapi bahasanya sedikit berbeda.

⁸ Seorang cerdas cendekia muslim agung kelahiran al Jailan, yaitu salah satu distrik di kota Baghdad (Iraq), yang hidup antara tahun 767 H hingga 832 H atau antara tahun 1366 M hingga 1430 M. al Jaili merupakan anak keturunan dari klan keluarga sufi agung Syeikh Abdul Qadir al Jailani.

⁹ Syeikh Abd. Karim ibnu Ibrahim al Jaili, *Insan Kamil*, terj: Misbah El Majid, (Surabaya: Pustaka Hikmah Perdana, 2005), ix.

Dalam ESQ, Ary Ginanjar membahasakan manusia yang baik itu haruslah mampu menyeimbangkan dimensi fisik (*Intellegence Quotient*), dimensi emosi (*Emotional Quotient*) dan dimensi spiritual (*Spiritual Quotient*).¹⁰ Cara menyeimbangkannya yang pertama adalah dengan jalan menyucikan dan menjernihkan hati, atau dalam bahasa Ary Ginanjar adalah *Zero Mind Proses*, yaitu proses penyucian dan penjernihan titik Tuhan atau *God Spot* dari segala yang menutup dan membutakan hati, sehingga hati menjadi terbelenggu olehnya. Cara untuk menyucikan dan menjernihkan hati adalah dengan jalan mengaktifkan suara hati yang menurut Ary Ginanjar adalah suara ilahi. Jika hati sudah jernih dan suci, maka berikutnya akan muncul kecerdasan untuk selalu mengikuti suara hati yang sejatinya selalu berlandaskan semangat memahami dan meresapi makna 99 nama Allah (*Asma'ul Husna*). Kemudian tinggal bagaimana manusia tersebut mampu menjalankan perintah suara hatinya. Inilah dasar dari segala pendidikan untuk menjadi manusia yang baik dalam perspektif Ary Ginanjar.

2. Konsep Insan Kamil Muhammad Iqbal

a. Dasar-dasar Pemikiran Insan Kamil dan Pengertiannya

Sebelum memasuki pada pembahasan tentang *Insan Kamil*, tema sentral dalam setiap pemikiran Iqbal adalah insan, karena dari beberapa karya Iqbal termasuk juga karya filsafatnya banyak mengulas

¹⁰ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ: Emotional Spiritual Quotient*, (Jakarta : Arga, 2005), 46 dan 58.

tentang insan, atau kemanusiaan. Dan dari semua pemikiran-pemikiran Iqbal itu kesemuanya mempunyai dasar berpijak pada konsepnya tentang *Khudi* atau ego. Yang mana menurut Sardi Jufri, bahwasannya sumbangan Iqbal yang paling besar adalah ego atau *Khudi* yang melukiskan insan sebagai penerus ciptaan Tuhan yang membuat dunia belum sempurna menjadi sempurna.¹¹ Dan rumusan *Insan Kamil* pun juga tidak terlepas dari konsepnya tentang *khudi*.

Khudi adalah perkataan bahasa Persia, bentuk kecil dari kata *Khuda* yang berarti Tuhan; sedang *Khudi* sendiri berarti diri, atau pribadi atau ego.¹² Banyak dalam literatur Persia dan Urdu, istilah *Khudi* mengandung arti keangkuhan (*vanity*) dan kemegahan (*pemp*), akan tetapi Iqbal menggunakan istilah itu untuk menunjukkan suatu kemandirian, personalitas dan individualitas. Dengan konsep *Khudi* Iqbal hendak menunjukkan bahwa diri atau individualitas adalah suatu entitas real dan sangat fundamental yang merupakan sentral dan dasar dari seluruh organisasi kehidupan insan. Ego oleh Iqbal, tidak hanya dimaksudkan untuk menunjukkan individualitas semata, melainkan kehidupan itu sendiri adalah real dan berada dalam bentuk individu.¹³

¹¹ M. Dawam Raharjo, *Insan Kamil: Konsepsi Insan Menurut Islam*, (Jakarta: Pustaka Granfipers, 1987), 16.

¹² Musatafa Anshori Lidinillah, *Agama dan Aktualisasi Diri ; Perspektif Filsafat Muhammad Iqbal*, (Yogyakarta: BP Filsafat UGM, 2005), 55.

¹³ Alim Roswanto, "Eksistensialisme Telstik Iqbal", *Hermineia, Jurnal Kajian Interdisipliner*, 2, (Juli-Desember, 2004), 216.

Bagi Iqbal, kehidupan universal tidak memiliki wujud eksternal,¹⁴ setiap partikel materi adalah individu. Setiap atom bagaimanapun rendahnya dalam skala wujud adalah ego.¹⁵ Materi adalah sekelompok ego yang berderajat rendah.

Iqbal menjelaskan, Tuhan (*Ultimate Reality*) adalah suatu ego, dan hanya dari ego tertinggi (ego mutlak) inilah ego-ego bermula.¹⁶ Munculnya ego-ego bertindak spontan, dan dengan demikian tidak dapat diramalkan.¹⁷ Tenaga kreatif ego tertinggi (ego mutlak) dimana tingkah laku dan pikiran adalah identik, berfungsi sebagai keatuan-kesatuan ego (*ego unities*).¹⁸ Ia memilih ego-ego terbatas untuk menjadi peserta dalam kehidupan.¹⁹

Jadi realitas yang ada dan sebenarnya ada adalah wujud dari realitas absolut, ego tertinggi atau ego mutlak. Dengan demikian realitas absolut, ego tertinggi atau ego mutlak merupakan realitas yang eksistensi wujudnya pasti ada dan tidak mungkin tidak ada. Sesungguhnya realitas absolut, ego tertinggi atau ego mutlak merupakan keseluruhan dari hakikat dan realitas. Realitas absolut, ego tertinggi atau ego mutlak juga mengandung di dalamnya ego-ego

¹⁴ Abdul Wahab Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, terj. Ahmad Rafi' Usman, (Bandung: Pustaka, 1985), 50.

¹⁵ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, terj. Didik Komaidi, (Yogyakarta: Lazuardi, 2002), 104.

¹⁶ Muhammad Iqbal, *Membangun Kembali Pemikiran Agama dalam Islam*, terj. Ali Audah (Jakarta: Tintamas, 1982), 81.

¹⁷ Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), 196.

¹⁸ Iqbal, *Rekonstruksi*, 104.

¹⁹ Nasution, *Filsafat Islam*, 196.

terbatas dalam wujudnya tanpa menghapus eksistensi ego-ego terbatas,²⁰ Lantas dimanakah posisi insan sebagai suatu ego?

Satu karakteristik terpenting dari ego, disamping karakteristik yang lain adalah kesendiriannya secara esensial yang menunjukkan keunikannya. Iqbal menjelaskan bahwa kodrat ego adalah sedemikian rupa, sehingga meskipun ia memiliki kesanggupan berhubungan dengan ego-ego lain, ia tetap terpusat pada dirinya sendiri.²¹ Disinilah terletak realitas dirinya sebagai suatu ego. Iqbal berpendapat bahwa diantara ciptaan Tuhan, hanyalah insan yang mencapai tingkat kedirian tertinggi, dan yang paling sadar akan realitasnya.²²

Ego Insan pada tingkat menentukan martabat sesuatu dalam ukuran wujud, mempunyai kehendak kreatif, kehendak kreatif adalah sesuatu yang bertujuan, dan diri selalu bergerak ke sebuah arah yang pada gilirannya mencerminkan pilihan diri yang sadar. Sehingga dapat mengubah dunia.²³ Dan jika insan tidak mengembangkan kehendak kreatifnya maka dalam dirinya akan mengeras dan akan menjadi benda mati.²⁴

Dari pandangan Iqbal diatas, dapat ditangkap pesan dari Iqbal yang berpendirian bahwa insan adalah makhluk kreatif yang dapat memperlihatkan keunggulannya dan mengembangkan segala

²⁰ Suhermanto Ja'far, "Metafisika Iqbal dan Rekonstruksi Pemikiran Islam", *Qualita Ahsana, Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Keislaman*, 2, (Agustus 2005), 95.

²¹ Iqbal, *Rekonstruksi*, 105.

²² Nasution, *Filsafat Islam*, 194.

²³ Suhermanto Ja'far, *Metafisika Iqbal*, 98.

²⁴ Iqbal, *Membangun Kembali*, 15.

kemampuannya untuk bisa mengembangkan kebebasan yang tidak terbatas. Sebagaimana yang diungkapkan Iqbal dalam sajaknya:

*Segala sesuatu dipenuhi luapan untuk menyatakan diri
Tiap atom merupakan tunas kebesaran!
Hidup tanpa gejolak meramalkan kematian
Dengan menyempurnakan diri...
Insan mengarahkan pandang pada Tuhan!
Kekuatan Khudi mengubah biji sawi setinggi gunung
Kelemahannya menciutkan gunung sekecil biji sawi
Engkaulah semata...
Realitas di Alam Semesta
Selain engkau hanyalah maya belaka²⁵*

Dari sajak Iqbal di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa arti yang sebenarnya adalah yang mampu menyatakan “inilah aku!”, yaitu pada tingkatan ‘aku’ yang menentukan martabat dari sesuatu dalam ukuran wujud. Dan ego atau *Khudi* disini mempunyai kekuatan yang mengarah pada kerja aktif bagi pembaharuan, perubahan dan penciptaan. Hal tersebut menunjukkan bahwasannya ‘aku’ yang bergejolak yang akan selalu mencari pembaharuan dan sebagainya ke arah yang benar, sehingga terciptalah jaminan bahwa ‘aku’ mampu tampil sebagai pemimpin alam semesta, dan akhirnya mencapai tahap *Insan Kamil* atau insan (‘aku’) yang sempurna.

Menurut Iqbal, sudah menjadi nasib bagi insan untuk turut serta mengambil bagian dari cita-cita yang lebih tinggi dari alam sekitar dan turut menentukan nasibnya sendiri terhadap alam, serta untuk menghadapi segala kekuatan alam demi keperluannya sendiri.²⁶

²⁵Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal*, 26.

²⁶Iqbal, *Membangun Kembali*, 15.

Dengan demikian ego insan mempunyai kebebasan yang luas untuk mengatasi keniscayaan dunia. Sebegitu bebas dan uniknya ego insan itu sampai Iqbal pun mengatakan: “Tuhan sendiri tidak dapat memaksakan, mempertimbangkan dan memulihkan untuk saya apabila dari satu kemungkinan untuk mengambil tindakan terbuka bagi saya”.²⁷

Maksud Iqbal di atas adalah bahwasannya insan itu harus berani mengambil inisiatif yang lebih baik agar dapat menjadi pelopor atau pemimpin alam ini. Dan andaikata insan itu tidak pernah mau aktif untuk mengembangkan kekayaan batinnya, maka dalam dirinya akan mengeras dan akan menjadi benda mati.²⁸ Oleh karena itulah insan perlu untuk selalu mendorong dirinya agar selalu aktif bereaksi terhadap alam lingkungan sekitar dengan segala kekuatan dan keyakinan agar mampu memberikan makna yang terdalam bagi kehidupannya sendiri. Maka yang sesuai dari *Insan Kamil* disini adalah tenaga kreatif yang senantiasa menciptakan dan memberdayakan dirinya dengan menggunakan akalnyanya, tanpa itu insan adalah bukan insan yang sebenarnya.

Sejalan dengan hal di atas, menurut Iqbal, *Insan Kamil* adalah insan mukmin yang dalam dirinya terdapat kekuatan, wawasan, perbuatan dan kebijaksanaan. Dan untuk mengenal Tuhan hanya ada pada dirinya sendiri dimana insan harus mengenal dirinya dengan

²⁷ Iqbal, *Rekonstruksi*, 19.

²⁸ Ibid.

sebaik-baiknya dengan potensi-potensi insan yang dimilikinya. Hanya insan sendiri yang harus menciptakan sifat-sifat ketuhanan pada dirinya agar berperilaku seperti perilaku Tuhan.²⁹

Pandangan Iqbal tentang ego menjadi pintu gerbang bagi gagasannya tentang *Insan Kamil* sebagai satu cita ideal yang menjadi titik tuju dalam perjalanan kehidupan insan, derajat *Insan Kamil* akan bisa diraih apabila keberadaan diri diakui secara penuh. *Insan Kamil* sebagaimana yang dimaksud Iqbal, adalah insan yang egonya mencapai titik intensitas tertinggi, yakni ketika ego mampu menahan pemilikan (keberadaan diri) secara penuh. Bahkan ketika mengadakan kontak langsung dengan yang mengikat ego (ego mutlak).

Jadi insan disini menurut Iqbal harus dapat menyerap sifat-sifat Tuhan dalam dirinya, dan bila sifat-sifat Tuhan tersebut sudah terserap dalam dirinya, maka insan tersebut akan dapat mencapai derajat *Insan Kamil*. Maksudnya, disini bukanlah insan itu melebur bersama Tuhan, karena jika pengertiannya seperti itu maka kepribadian dari insan tersebut akan hilang. Yang dimaksud disini adalah seharusnya Tuhanlah yang melebur dan hanyut ke dalam diri insan. Jadi tujuan ego atau *Khudi* insan untuk mencapai kesempurnaan itu haruslah di dahului dengan menyerap kesempurnaan sifat-sifat ketuhanan. Maksudnya adalah insan itu merupakan bayangan Tuhan, yang secara substansi mempunyai wujud tersendiri sebagaimana layaknya insan

²⁹ Danusiri, *Epistimologi Iqbal*, 134.

pada umumnya, akan tetapi wujud tersebut telah dihiasi dengan sifat-sifat Tuhan yang telah menyatu dan melekat dalam dirinya. Hal yang demikian itu merupakan cerminan dari *Insan Kamil* (Insan Paripurna/Sempurna) untuk dapat mencitrakan Tuhan dalam dirinya.

b. Kiat-Kiat Menjadi Insan Kamil

Iqbal berpendapat bahwa tujuan seluruh kehidupan adalah membentuk *Insan Kamil*, dan setiap pribadi haruslah mencapainya. Cita-cita untuk membentuk *Insan Kamil* ini haruslah dengan memperkuat ego bukan melemahkannya. Adapun cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut antara lain:

a). Cinta (*Ishq*)

Setiap insan harus mempunyai cinta, cinta mempunyai daya aktif yang menjadikan individu mempunyai daya semangat yang kuat.³⁰ Jika cinta sudah dapat memperkuat ego, maka segala hal yang menjadi penghalang insan untuk dapat mengembangkan potensi dan mengaktualisasikan diri dapat teratasi.

Cinta disini merupakan percintaan insan (manusia) kepada Tuhannya, yang mengatasi segala-galanya, bukan cinta jasmani atau pencarian mistik yang samar-samar dan sia-sia saja.³¹

Bagi Iqbal, cinta (*isyq*) disini adalah suatu istilah dengan pengertian khusus, yang memiliki arti “sebuah bentuk usaha

³⁰ Nasution, *Filsafat Islam*, 211.

³¹ <http://www.goeties.com/Tradisional Islam/ke arah membina pribadi insan kamil, htm. 54k>.

pertautan maksimal dari segala potensi yang dimiliki akal dan intuisi.³²

Dari pengertian seperti itu, setiap insan harus mampu menangkap keberadaan dirinya sebagai insan dan keberadaan Tuhannya dengan cintanya. Karena relasi Tuhan-insan tidak bergerak dari Tuhan ke insan, tetapi sebaliknya, dari insan ke Tuhan.³³ Dengan cinta, ego akan menemukan ego mutlak (Tuhan) yang ia cintai. Ego terbatas mencintai ego mutlak, karena ego mutlak adalah individualitas dengan kreatifitas tanpa henti. Alam dan kehidupan di dalamnya yang unik ini adalah ciptaan-Nya yang mencerminkan individualitas dan kreatifitas-Nya.

Dengan konsep cinta yang seperti ini, akan dapat memanusiakan manusia dalam derajat yang sesungguhnya. Karena sejatinya semua ciptaan Tuhan adalah bentuk manifestasi Tuhan itu sendiri. Begitu juga dengan manusia, yang merupakan satu-satunya makhluk yang mendapat amanah besar dari Tuhan untuk memimpin dan memikul dunia.

Jadi, gelora cinta dapat mendekatkan seseorang kepada Tuhan. Menurut Iqbal, semakin dekat seseorang kepada Tuhan semakin mantap individualitasnya. Begitu pula sebaliknya, semakin jauh seseorang dari Tuhan maka semakin ia kehilangan

³² Saiyidain, *Percikan Filsafat*, 101.

³³ Ahmad Zainul Hamdi, *Insan Kamil Relasi Tuhan-Insan dalam Filsafat Iqbal*, Antologi Kajian Islam, Cet. I (Surabaya: Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel, 1999), 101.

individualitasnya.³⁴ Proses pendekatan ini bertujuan untuk menyerap sifat-sifat Tuhan dalam dirinya tanpa harus kehilangan sisi individualitasnya.

Cinta yang di idamkan oleh Iqbal adalah semangat regenerasi dari dalam semesta yang mengungkap alam misteri demi kehidupan yang cenderung lebih menggunakan akal dan nalar, yang dapat menjadikan insan membaur dan menerima sifat-sifat luhur dari yang dicintainya.³⁵ Maka cinta akan menjadi suatu fenomena kreatif yang dapat melahirkan intensitas kesadaran insan untuk mewujudkan kehidupan yang luhur dan mulia.

b). Berani

Untuk membangun konsep *Insan Kamil* yang kuat, dalam arti yang sesungguhnya, maka Iqbal berkeyakinan tentang perlunya memupuk keberanian.³⁶ Sebab jika keberanian tersebut sudah melebur menjadi satu dalam diri insan maka tidak ada rasa takut sedikitpun untuk menjunjung tinggi kebenaran. Dengan demikian, cita-cita untuk menggapai derajat *Insan Kamil* pun dapat tercapai.

Islam, menurut Iqbal menganut konsep dinamisme dan mengakui adanya gerak dan perubahan dalam hidup sosial keinsanan. Paham dinamisme yang ditonjolkan inilah yang membuat Iqbal memandang hidup sebagai suatu gerak, hukum

³⁴ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam* – Lihat: *Puisi Cinta Mengukuhkan Pribadi*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), 250-253.

³⁵ Dawam Raharjo, *Insan Kamil*, 20.

³⁶ Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal*, 126.

hidup adalah menciptakan.³⁷ Insan yang berani adalah mereka yang sadar bahwa dirinya adalah *The Maker of Own Destiny* (pembuat nasibnya sendiri), sehingga ia dapat menemukan makna hidup dan pengalamannya sendiri.³⁸

Keberanian merupakan kekuatan. Menurut Iqbal, nasib insan tidak selalu bergantung pada peraturan, tetapi lebih bergantung pada kekuatan insan secara individu.³⁹

Keberanian dapat dipupuk dan dijadikan salah satu pertanda dari watak dengan jalan menjadikan **Tauhid** sebagai prinsip kerja yang melandasi segala tingkah laku kita.⁴⁰

Menurut pandangan Iqbal, penerapan Tauhid ke dalam segala kegiatan kita sehari-hari mengandung arti penolakan mentah-mentah kepada segala bentuk dan macam kekuatan selain taat kepada Allah. Sikap Tauhid berarti menyerahkan segala kehendak dan maksud kita kepada kudrat ilahi. Di samping itu, Tauhid merupakan suatu tantangan yang jantan terhadap segala macam kekuatan yang hendak dan mungkin membelenggu kebebasan berpikir dan berkembang. Lagi pula sikap Tauhid merupakan hak asasi insan yang sah.⁴¹

³⁷ Didin Saefuddin, *Pemikiran Modern Islam: Biografi Intelektual 17 Tokoh*, (Jakarta: Gramedia Widia Sarana, 2003), 50.

³⁸ Wahid Achta, "Unsur-Unsur Eksistensialisme dalam Pemikiran Iqbal", *Al Hikmah*, 1, (Maret-Juni 1990), 56.

³⁹ Asif Iqbal Khan, *Agama, Filsafat, Seni dalam Pemikiran Iqbal*, terj. Farida Arini (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), 96.

⁴⁰ Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal*, 128.

⁴¹ Ibid.

Musuh utama dari berani adalah takut. Kepada generasi sekarang yang sedang dilanda ketakutan, Iqbal pun berpesan :

*Biarkan Cinta membakar segala rasa takut
Takutlah hanya kepada Allah, dan hiduplah laksana Singa!
Takut kepada Allah adalah tonggak Iman
Takut kepada selain Allah adalah Syirk terselubung
Bebaskan dirimu dari rasa takut selain kepada Allah!
Engkau penaka tenaga terpendam - Bangkitlah!!⁴²*

Dalam karyanya, *Rumuz-i Bekhudi*, Iqbal secara panjang lebar telah banyak mendiskusikan, bahwa betapa ketakutan, keputusasaan dan kepengecutan merupakan sumber dari sebagian besar dosa dan kejahatan, termasuk pula pengenduran dan pelemahan tempo serta irama hidup. Oleh karenanya, ia mengungkapkan, bahwa Tauhid yang diterapkan dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari merupakan obat yang manjur untuk menyembuhkan rasa takut, sifat pengecut dan putus asa.⁴³

Mengenai hal ini, simaklah untaian lirik puisi Iqbal yang secara kritis tajam dan menghujam menyindir keberadaan ketakutan dalam diri insan :

*Wahai, engkau yang terkurung
dalam tempurung ketakutan,
Galilah hikmah ajaran Rasul
yang terumus dalam "laa tahzan!"
Bila benar-benar kau beriman kepada Ilahi,
Bebaskan dirimu dari segala ketakutan!
Dan segala perhitungan untung rugi!
Segala bentuk ketakutan selain kepada Allah
Menghambat segala sepak terjang.
Ketakutan adalah laksana perompak*

⁴² Ibid.

⁴³ Ibid.

*Yang mengancam menjegal kafilah
 Yang sedang melaju di perjalanan hidup!
 Manakala benihnya telah tertancap dalam dirimu,
 Hidup tidak lagi mencerminkan perwujudan diri!
 Dan mereka yang benar-benar memahami ajaran Muhammad,
 Akan menangkap basah diri syirk
 Yang bersembunyi di balik lubuk takut.⁴⁴*

Keberanian akan mengantarkan seseorang pada sebuah pribadi yang tak mengenal gentar dalam mencapai setiap yang menjadi cita-cita dalam kehidupannya. Tanpa adanya sebuah keberanian, maka seseorang akan dengan mudahnya terlindas dan tertindas oleh setiap yang ada dalam kehidupannya. Keberanian sejati hanya akan menjelma sebagai gairah yang hebat untuk menopang kehidupan. Orang yang berani adalah mereka yang sama sekali tidak mengenal kata putus asa dalam menghadapi setiap cobaan yang memberatkan langkahnya dalam proses mencapai *Insan Kamil*.

c). Toleransi

Toleransi menurut Iqbal adalah sikap menghargai (respek) kepada kebenaran dan cinta akan keinsanan serta tidak menyetujui sikap bersitegang yang berpegang kepada loyalitas dan ajaran-ajaran yang sempit picik serta bersifat sektaris (pengkotak-kotakan).⁴⁵

Tindakan toleransi ini pun juga turut mendukung proses pendidikan ego seorang insan. Seperti kata Iqbal: “Prinsip dari

⁴⁴ Ibid., 128-129.

⁴⁵ Ibid., 133.

perbuatan yang mendukung ego ialah menghargai ego dari diri sendiri maupun ego dari orang lain”.⁴⁶

Ungkapan toleransi penuh semangat ini dapat kita lihat dalam syair puisi Iqbal di dalam salah satu karyanya, *Bal-i Jibril* :

*Seorang faqr yang kalbunya bergetar karena dzikir,
Tidak terbatas hanya di Barat atau di Timur.
Aku tidak termasuk kawasan
Delhi atau Samarkand atau Isfahan.
Aku hanya akan mengatakan
apa yang kupandang benar.
Aku takkan tercekoki ajaranajian picik
ataupun peradaban modern.
Dan aku tak akan tersumbat
oleh bujukan kawan maupun lawan,
Sebab aku tahu betul mana gula mana racun!
Betapa mungkin seorang yang faham akan Kebenaran
Tak dapat membedakan mana gumpalan tanah
dan mana Gunung Damavand!⁴⁷*

Akan tetapi patutlah dicatat bahwa toleransi yang diajarkan Iqbal ini berlainan sekali dengan toleransi semu sebagaimana tampak pada orang-orang tak beriman pada zaman sekarang yang sangat banyak jumlahnya. Hal tersebut disebabkan oleh sikap serba ragu (skeptis) dan masa bodoh serta tidak menghiraukan sama sekali akan sistem nilai, agama dan kepercayaan ataupun idealisme. Sedangkan toleransi menurut ajaran Iqbal justru terlahir dari suatu kekuatan, bukan karena sikap lemah. Toleransinya adalah toleransi orang yang beriman, penuh kepercayaan pada diri sendiri serta dijalin dengan rasa kasih sayang, akan tetapi

⁴⁶ Ibid.

⁴⁷ Ibid.

disamping itu juga disertai kesadaran akan perlunya menghargai sifat-sifat tersebut pada orang lain.⁴⁸

Dalam perspektif inilah Iqbal memandang toleransi itu sebagai landasan peri-kemanusiaan yang sesungguhnya serta semangat keagamaan sejati, seperti yang tertuang pada puisinya dalam kitab *Javid Nama* :

*Agama adalah damba abadi akan kesempurnaan,
Berpangkal pada pengabdian,
Berujung pada kasih.
Adalah dosa untuk menghamburkan sumpah serapah,
Mukmin maupun kafir sama-sama makhluk Allah.
Apakah “Adamiyah” itu?
Apakah inti keinsanan?
Inti keinsanan adalah menghormati keinsanan!
Belajarlah untuk menghayati nilai dan makna insani!
Insan ialah penuh cinta
Melangkah di jalan Allah
Yang iman dan tak beriman sama-sama dapat tempat.
Bila hati bertiada kasih,
Apa gerangan akan terjadi?
Hati akan terkunci rapat-rapat,
Terbelenggu di penjara tanah liat.
Padahal seluruh Semesta
Adalah tempat hati bertahta!⁴⁹*

Tidakkah kita sekalian merasa, bahwa betapa agungnya toleransi itu bergaung dan bergema dalam sajak di atas? Betapa sajak tersebut amat menginspirasi siapapun yang membaca dan meresapinya. Itu semua dikarenakan semangat toleransi yang menurut Iqbal adalah dengan berpangkal pada agama. Sehingga terlihat indah nan mempesona.

⁴⁸ Ibid., 133-134.

⁴⁹ Ibid., 134.

d). *Faqr*

Iqbal sangat mendukung suatu sikap hidup yang aktif dalam menundukkan dunia materi. Akan tetapi, disamping itu Iqbal pun juga sadar, bahwa kenyataan sesungguhnya insan sekarang sulit sekali untuk bisa mengekang keinginan-keinginan dalam memperbanyak materi. Dikarenakan memang selain tuntutan beban hidup, juga godaan nafsu untuk semakin memperkaya diri.

Oleh karena itu, Iqbal mendambakan agar insan (walaupun terlibat dalam usaha penguasaan bidang materi) tetap memiliki sikap bebas, tidak terikat, serta mampu mengatasi hasrat untuk memiliki materi secara berlebih-lebihan. Inilah makna ***Faqr*** yang sebenarnya.⁵⁰ Dapat diartikan pula sebagai hidup prihatin. Namun bukanlah prihatin dalam arti sempit dan negatif, tetapi lebih kepada tidak berlebih-lebihan dalam hal duniawi, secukupnya saja.

Hanya dengan sikap seperti itulah orang akan dapat menghindarkan diri dari perbudakan materi. Sesungguhnya materi itu tidak akan mampu membelenggu kehidupan rohani seorang yang *faqr*. Justru sebaliknya, materi dijadikan sebuah alat untuk mengembangkan dan memperluas kehidupan rohani tersebut. Bagi seorang yang *faqr*, materi tidak akan mendorongnya untuk saling menginjak serta mengeksploitasi sesama insan, melainkan

⁵⁰ Ibid., 135.

dijadikannya alat untuk saling membantu dan melayani sesama insan.

c. Karakteristik Insan Kamil

a). Mempunyai Sifat-Sifat Tuhan

Karakteristik yang pertama ini merupakan karakteristik yang bersifat umum. Bagi Iqbal, *Insan Kamil* merupakan pribadi yang paling dekat dengan Tuhan, dengan dekat Tuhan maka secara otomatis segala perilaku dari individu tersebut disifati oleh sifat-sifat dari Tuhannya.

Bagi Iqbal, kedekatan kepada Tuhan tidak membawa kepada kefana'an sebagaimana versinya kaum sufi klasik. Dengan saling berdekatan pada Tuhan, insan dapat menyerap sifat-sifat Tuhan ke dalam dirinya, sehingga semakin nyata eksistensinya sebagai khalifah Tuhan di muka bumi.⁵¹

Setiap individu yang telah mencapai derajat *Insan Kamil* akan dapat memiliki sifat-sifat Tuhan, sifat-sifat Tuhan terefleksi dalam nama-nama-Nya yang berjumlah sembilan puluh sembilan. Sebagaimana yang termaktub dalam sembilan puluh sembilan *Asma Allah*.

b). Sebagai Individu yang Bebas dan Kreatif

Setiap dari individu yang telah mencapai derajat *Insan Kamil*, menurut Iqbal, memiliki jiwa mandiri, dan memiliki

⁵¹ Azzam, *Filasafat*, 51.

kebebasan yang bertanggung jawab. Sehingga dia dengan leluasa dapat meningkatkan kreatifitasnya secara optimal demi terjadinya perubahan signifikan di dunia ini.

Iqbal berkeyakinan bahwa perkembangan kreatifitas merupakan atribut keinsanan yang paling tinggi yang mempertautkannya dengan Illahi.⁵² Hal ini dapat tercapai, manakala seorang insan telah merasakan iklim kebebasan yang bertanggung jawab.

Jadi seorang insan itu wajib memaksimalkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya agar mampu memberikan sentuhan perubahan di dalam kehidupannya.

c). Sebagai Khalifah di Dunia

Tuhan adalah Maha Pencipta dan *Insan Kamil* memiliki daya untuk menjadi pencipta pelengkap. Daya-daya yang dimiliki *Insan Kamil* memperoleh percikan dari sifat-sifat ketuhanan.

Sebagai khalifah Tuhan, menurut Iqbal, memiliki tugas yang cukup berat. Yakni harus mampu menjadi seorang pembaharu untuk merubah keadaan zaman dari keadaan gelap menuju suatu kondisi yang terang benderang dan sebagai sahabat Tuhan insan dituntut untuk turut membantu dalam penciptaan yang belum selesai.⁵³

⁵² Saiyidain, *Percikan Filsafat*, 44

⁵³ Danusiri, *Epistimologi*, 138.

d). Figur Insan Kamil

Menurut Iqbal, hanya satu insan yang pantas dijadikan figur *Insan Kamil* yang paling tepat, Rasulullah Muhammad SAW. Beliau dianggap Iqbal sebagai sosok insan yang tingkat egonya telah mencapai tingkat intensitas tertinggi. Dan hal ini merupakan idealnya dari *Insan Kamil* dalam Islam.⁵⁴ Kekuatan dan keunikan ego Rasulullah Muhammad SAW ini dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat An-Najm, ayat 17, yang artinya:

*“Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak pula melampauinya”*⁵⁵

Pengalaman Rasulullah Muhammad Saw. dengan nur Allah menegaskan bahwa beliau memang mempunyai ego yang luar biasa. Iqbal menjelaskan dalam salah satu baitnya:

*“Musa pingsan hanya karena Nur permukaan sang nyata (Tuhan)
Sedangkan Engkau melihat inti dari sang nyata dengan senyum saja”*.⁵⁶

Karena keunikan ego dan kematangan pribadinya inilah yang menyebabkan Rasulullah Muhammad Saw. patut dijadikan suri tauladan. Dengan tauladan Nabi, jiwa di dalam diri insan akan mempunyai tanggung jawab penuh pada masalah-masalah beserta penyelesaiannya.⁵⁷

⁵⁴ Iqbal, *Rekonstruksi*, 167.

⁵⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), 872.

⁵⁶ Iqbal, *Rekonstruksi*, 168.

⁵⁷ Iqbal Khan, *Agama*, 83.

C. Insan Kamil Muhammad Iqbal Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dalam bahasan sebelumnya, Iqbal telah menggambarkan konsep *Insan Kamil* dengan jelas lewat pemikiran-pemikirannya. Dalam bahasan kali ini, konsep *Insan Kamil* Muhammad Iqbal akan di jelaskan kembali dalam sudut pandang pendidikan Islam.

Sebelumnya, perlu dipahami terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan pendidikan Islam. Pendidikan Islam disini bukanlah sebatas gambaran tentang pendidikan-pendidikan seperti di madrasah atau sekolah, yang hanya dipandang sebagai proses belajar mengajar saja, bukan dalam arti pendidikan Islam yang sesempit itu. Melainkan Pendidikan Islam dalam arti sesungguhnya, yakni sebagai suatu keseluruhan daya budaya yang mampu mempengaruhi kehidupan perorangan maupun kelompok masyarakat, dengan metode dan asas-asas Islami, berlandaskan semangat *Rabbani*.

Berdasarkan itu, tidak akan pernah terwujud dengan baik suatu konsep pendidikan Islam seperti apapun jika tidak ada figur-figur insan terbaik di sekitar kita. Atau dalam bahasa Iqbal, hanyalah keberadaan insan-insan yang mau bekerja keras untuk menggapai derajat kesempurnaanlah (*Insan Kamil*) yang akan mampu mengawal serta membumikan konsep-konsep pendidikan Islam yang dibutuhkan dewasa ini.

Maka untuk mencapai dan menggapai itu semua, K.G. Saiyidain⁵⁸ dalam bukunya yang berjudul '*Iqbal's Educational Philosophy*' telah

⁵⁸ "Khawajah Ghulam Saiyidain", merupakan salah satu sahabat Iqbal yang amat kagum akan sepak terjang dari Muhammad Iqbal, sehingga karena kekaguman dan pengakuan akan kejeniusan pada Iqbal itulah, maka muncul ide untuk merangkum setiap gagasan dan pemikiran Iqbal dalam ranah pendidikan.

merumuskan pemikiran-pemikiran Muhammad Iqbal tentang prinsip-prinsip dasar yang harus dimiliki insan agar mampu mencapai derajat kesempurnaan, sehingga mampu mengawal jalannya proses pendidikan Islam dalam kehidupan. Prinsip-prinsip dasar tersebut setelah di saring oleh penulis, antara lain:

1. Individualitas

a. Konsep individualitas

Menurut pandangan Iqbal, *Khudi* (kedirian atau individualitas) merupakan suatu kesatuan yang riil, yang nyata, mantap dan tandas. *Khudi* merupakan pusat dan landasan dari keseluruhan organisasi kehidupan insan.⁵⁹

Simaklah untaian puisi Iqbal, dalam *Asrar-i Khudi*, berikut ini :

*Oh! Sekiranya terkilas secercah puisi di lubuk hatimu,
Goreskan dahulu pada batu ujian hidup!
Tlah lama kau tergolek di ranjang berselaput sutera.
Dan kini biasakanlah dirimu pada tilam katun kasar!
Godoglah dirimu di lautan pasir panas membara,
Lalu menceburlah ke dalam pancaran Zamzam!
Berapa lama lagikah kau terus menyenandung lagu sendu
bak burung hantu?
Barapa lama lagikah kau tetap menganyam sangkar halus di
taman sejuk?
Oh insan, petikan senarmu akan menggugah gembira Burung
Phoenix.
Bangunlah pengkalanmu di puncak gunung nan menjulang
tinggi
Dan kau akan siap tempur dalam perjuangan hidup,
Dan badan dan jiwamu akan terbakar dalam gelora hidup!⁶⁰*

⁵⁹ Saiyidain, *Percikan Filsafat*, 24.

⁶⁰ Ibid., 30-31.

Demikianlah kita lihat, betapa puisi Iqbal diatas sarat dijiwai oleh citra perwujudan diri. Baginya, memupuk individualitas merupakan tujuan terpenting dan tertinggi dari segalanya. Disinilah peran akal dan intuisi amatlah penting

Jadi, untuk menggapai derajat *Insan Kamil* itu, langkah pertama yang harus dilakukan adalah dengan menyempurnakan konsep diri, ego atau individualitas dengan benar dan baik. Caranya adalah dengan selalu menyadari akan realitas diri, selalu mencari tantangan dan pengalaman baru, sehingga mampu memberikan efek pembelajaran secara positif dan nyata bagi diri atau individu tersebut.

b. Pertumbuhan Individualitas

Bagi iqbal, individualitas ataupun diri (*self*) bukanlah sesuatu ‘datum’, bukan sesuatu hal, melainkan lebih merupakan suatu hasil yang dicapai melalui jerih payah dan perjuangan yang tekun dan tahan terhadap berbagai bentuk kekuatan yang bermunculan dari lingkungan luar, maupun terhadap berbagai bentuk kecenderungan penghancuran diri yang tersembunyi di balik diri insan itu sendiri.⁶¹

Iqbal mengatakan bahwa : “Kehidupan ego merupakan semacam tegangan yang timbul karena adanya desakan dari ego yang merembes mempengaruhi lingkungan serta desakan dari lingkungan yang merembes mempengaruhi ego”.⁶²

⁶¹ Saiyidain, *Percikan Filsafat*, 33.

⁶² Ibid.

Hubungan yang erat dan berlangsung antara kedua belah pihak di atas, sangat perlu dipertahankan dan dimanfaatkan dalam lingkup pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Melalui saling memberi dan saling menerima, saling mempengaruhi antara individu dan lingkungannya yang beraneka ragam itu lewat mengadakan hubungan yang intensif dan bermanfaat dengan kenyataan di sekitarnya sebanyak mungkin. Maka secara otomatis individu dapat memperoleh dan meningkatkan kekayaan batin serta keberadaan insaninya.

Hal ini erat kaitannya dengan keberadaan individu dengan masyarakat. Karena hakikat dari hubungan individu dengan lingkungannya adalah pertautan kehidupan individu tersebut dengan kebudayaan masyarakat yang merupakan ruang hidupnya, ruang geraknya, serta tempat individu tersebut menyatakan keberadaannya. Tanpa lingkungan kebudayaannya, individu itu lemah dan tak berdaya, kekuatannya habis tersia-sia dan tujuan hidupnya sempit, tak tentu arah serta buram mengaburkan.

Sebaliknya bila individu turut serta secara aktif dalam kehidupan masyarakatnya yang dinamis, padanya akan muncul suatu kesadaran akan kekuatannya, kesadaran akan tujuan hidupnya yang besar, yang memperluas dan memperdalam ruang lingkup serta mempertegas diri dari individu yang bersangkutan.

Dengan indah dan jelas, Iqbal mengupas konsepnya tentang pertautan timbal balik antara individu dengan masyarakat. Seperti dalam untaian syairnya berikut ini:

*Individu mengukuhkan dirinya dalam masyarakat
Masyarakat tersusun dari dan melalui satuan individu.
Pabila individu terjun dalam kancah masyarakat,
Ia laksana setitik air yang berjuang tuk mengembang
meluas melaut samudera,
Dan masyarakat mengilhaminya dengan hasrat mewujudkan diri,
Dan turut mengukuhkan penilaian tentang dirinya.
Individu itu akan sebahasa dengan sesamanya,
Dan bersama-sama melacak lagi lorong-lorong
yang telah dilalui leluhurnya.
Siapa tak sempat mencicipi 'Air Zam-Zam' masyarakatnya,
Laksana menghentikan gelora irama kecapi,
sehingga mati mengabu membeku.
Jadilah ia lupa diri, dan acuh pada tujuan hidupnya sendiri.
Kekuatannya kan terkulai layu tak berdaya!
Padahal masyarakat menempanya dengan disiplin diri,
Mengubah geraknya laksana gemuruh taufan menderu.⁶³*

Setelah menjelaskan betapa individu itu menggali kekuatan dan tujuan hidupnya serta memperoleh warna dan karakteristiknya dari dan dalam masyarakat, Iqbal kemudian menandakan agar individu tersebut menjadikan dirinya:

*Bagaikan berlian tertancap kuat dalam untaian kalung,
Agar ia tetap tegak
Tak terapung-apung dalam lautan bingung.⁶⁴*

Jadi seorang insan itu perlu memanfaatkan kondisi lingkungan di sekitarnya secara positif agar mampu membantu menumbuh kembangkan segenap potensi dalam dirinya. Dan hal itu memerlukan suatu gerakan inisiatif untuk selalu kreatif, sehingga tercipta simfoni

⁶³ Saiyidain, *Percikan Filsafat*, 73-74.

⁶⁴ Ibid.

peran seorang insan yang aktif, yang selalu mengadakan aksi dan reaksi yang bertujuan jelas terhadap lingkungannya. Jadi proses ini bukanlah suatu kejadian dimana individu hanya tinggal menyesuaikan diri (dalam arti mengikuti saja) secara pasif terhadap lingkungannya yang statis.

Bagi pertumbuhan dan perkembangan individu, lingkungan dan masyarakat merupakan sarana utama dalam menumbuh kembangkan kekayaan batin dan keberadaan insaninya. Sehingga dasar-dasar *Insan Kamil* akan dengan mudah terbawa dalam segenap nafas hidupnya.

Sekiranya saja seorang insan tidak lagi menghayati dorongan batin untuk melanjutkan hidupnya, semangatnya akan membeku membatu, dan martabatnya akan menurun ke tahapan bendawi yang mati.⁶⁵

c. Keserasian Jasmani dan Rohani

Seperti telah kita ketahui, perkembangan individu itu mengharuskan individu memaksimalkan kekayaan batin dari eksistensinya. Jadi maksudnya, tidak akan terlaksana proses perkembangan individu dengan baik jika tidak mampu menyelaraskan jasmani dan rohaninya.

Bagi para pendidik yang serius dalam meniti dunianya, maka akan muncul permasalahan prinsip menyangkut penyelarasan jasmani

⁶⁵ Saiyidain, *Percikan Filsafat*, 34-35.

dan rohani ini, yaitu⁶⁶ apakah sesungguhnya makna realita bagi kehidupan insan? Dan Sekiranya keduanya harus diperhitungkan, apakah ia harus lebih menitik beratkan perhatiannya kepada nilai spiritual atau kepada kebutuhan dan tuntutan kehidupan material?

Dalam menghadapi persoalan ini, Iqbal dengan tegas menjelaskan:

“Evolusi kehidupan menunjukkan, bahwa walaupun pada mulanya kehidupan ruhani banyak ditentukan oleh fisik, namun dalam perkembangan selanjutnya kehidupan ruhanilah yang justru cenderung mengatasi kehidupan fisik. Pada akhirnya ia bahkan sampai kepada tahapan kemampuan untuk membebaskan diri sepenuhnya dari padanya. Menurut versi Al Qur’an, realita pada akhirnya bersifat ruhani, dan kehidupannya berlangsung dalam kegiatan-kegiatan yang sementara (temporal). Sedangkan ruhani menampilkan diri dalam kehidupan alami, material, maupun duniawi. Oleh karena itu segala yang bersifat bendawi pada akhirnya bertopang pada akar ruhani pula. Salah satu dari sumbangan alam pikiran yang sangat berharga yang akarnya dapat dicarikan pada ajaran Islam (bahkan pada semua agama) ialah kritiknya terhadap alam pikiran materialistis dan naturalistis. Kritik tersebut membentangkan bahwa materi saja tidak mungkin memiliki substansi apabila tidak berakar pada dunia ruhani (spiritual). Tidak ada yang disebut ‘dunia profan (tidak bersumber pada Tuhan) itu. Apa yang kita alami sebagai materi merupakan ruang lingkup bagi perealisasi diri Ruh. Atau dengan ungkapan Nabi saw.: ‘Seluruh bumi ini adalah suatu masjid’.”⁶⁷

Demikianlah latar belakang pandangan Iqbal mengenai penyalarsan jasmani dan ruhani yang merupakan tujuan pendidikan.

Oleh karena itu, Iqbal mengharapkan pendidikan hendaknya diarahkan

⁶⁶ Saiyidain, *Percikan Filsafat*, 65.

⁶⁷ Ibid.

kepada penundukan ruhani terhadap jasmani untuk meraih seluruh dunia, walau dengan mengurbankan jiwa sekalipun.

Intinya, untuk dapat menyelaraskan dua dunia ini, yaitu jasmani dan ruhani, diperlukan adanya keaktifan intelektual dan kreatifitas ruhani. Sehingga akan tercipta kader insan yang punya kepercayaan diri tinggi dan harga diri yang mantap. Tetapi jika seorang insan tidak memiliki dua ciri utama tersebut, maka yang muncul adalah insan yang bermentalkan pengemis, yang sama saja dengan menghancurkan dua dunia tersebut secara telak.

2. Pendidikan Watak

Dalam ranah pendidikan, khususnya pendidikan Islam, perlu mengetahui terlebih dahulu tipe manusia seperti apakah yang hendak ditangani. Sebab pada akhirnya setiap tata nilai suatu teori pendidikan tergantung dari kualitas dan watak manusia ideal yang digariskannya.

Pertama, watak dasar yang harus dimiliki manusia yang bercita-cita mencapai derajat *Insan Kamil* adalah **menanamkan cara hidup yang penuh usaha dan perjuangan**, bukan suatu cara hidup yang menarik diri dan mengkerdilkan diri, bukan pula suatu corak kehidupan yang dihiasi kemalasan dan memandang segala serba ringan dan enteng. Sebab menurut Iqbal, “Satu jam penuh kejayaan adalah sebanding dengan sepanjang hayat tanpa usaha”.⁶⁸

Dalam membantu memahami watak dasar yang pertama ini, simaklah untaian puisi indah dari Iqbal berikut :

⁶⁸ Saiyidain, *Percikan Filsafat*, 119.

*Bila anda ingin melewati dunia sementara ini,
 Bila anda ingin beralih dari ketiadaan kepada keberadaan,
 Bertahanlah!
 Jangan mudah anda melenyap
 seperti kilatan cahaya sekejap!
 Pupuk keberanian bersusah payah
 agar berhasil meraih lumbung penuh melimpah!
 Bila anda miliki sinar mentari,
 Beranilah menjelajah langit lazuardi!
 Bila anda mempunyai hati yang berani menantang panah,
 Hiduplah perkasa,
 Dan matilah di dunia ini laksana rajawali!
 Terapkanlah dalam kehidupan makna yang dalam
 dari ajaran, ibadat dan keimanan.
 Hidup sekejap laksana singa
 Sebanding seratus tahun kehidupan tikus!⁶⁹*

Kedua, orang yang baik hendaknya belajar menerapkan intelegensinya secara meningkat terus dalam rangka proses penjelajahan dan pengendalian daya dan kekuatan alam, sambil mengembangkan dan menambah pengetahuan dan kekuatannya sendiri. Tanpa pengembangan intelengensinya secara optimal, ia akan tetap menjadi permainan berbagai kekuatan di lingkungan sekitarnya, dan oleh karena itu kegiatannya akan sangat terbatas sekali dan tidak akan mampu menunjukkan sifat dan sikap yang konsekuen.

Dalam hal ini, patutlah kita simak baik-baik puisi Iqbal berikut :

*Intelek memerintah segala makhluk
 Yang terbuat dari cahaya maupun dari tanah liat
 Dan tiada yang tak terjangkau Karunia Ilahi ini.
 Seluruh jagat tunduk merunduk
 Pada keagungannya yang abadi.
 Hanya hati yang berani menghadapi
 Setiap derap langkahnya yang tegap!⁷⁰*

Baris terakhir dari puisi di atas menunjukkan kepada semangat yang hendaknya menjiwai pemanfaatan intelek sebagai alat dalam

⁶⁹ Saiyidain, *Percikan Filsafat*, 120.

⁷⁰ Ibid., 122-123.

melayani segala kegiatan kita. Karena sejatinya Intelek memang memberikan kekuatan bagi kita dalam setiap perbuatan dan kesibukan sehari-hari.

D. Relevansi Pemikiran Muhammad Iqbal Dengan Realita Pendidikan Islam Sekarang

Dewasa ini, kehidupan dan struktur masyarakat dilanda oleh jiwa persaingan yang melewati batas-batas kemanusiaan. Peradabannya telah kehilangan kesatuan spiritualnya karena dilanda berbagai konflik batin tentang nilai-nilai politik dan keagamaan. Dan untuk tetap bertahan serta mengatasi situasi seperti itu hanya terbuka satu jalan, yaitu dengan membangkitkan dalam pribadi manusia itu suatu pandangan yang segar mengenai asal mula dan kejadian akhir manusia di masa depan. Demikianlah pandangan Iqbal.⁷¹

Pandangan hidup seperti itu adalah pancaran pandangan yang dijiwai keagamaan yang meresapi seluruh kehidupan. Oleh karena itu pendidikan pun hendaknya dirembesi serta dijiwai pula oleh semangat dan jiwa keagamaan secara mendalam.

Namun patut disadari bahwa pendidikan yang berjiwa keagamaan seperti yang diajukan Iqbal ini berbeda secara radikal dalam bentuk maupun isi dengan pendidikan agama seperti yang terjadi dewasa ini.

Pendidikan agama yang berlangsung dewasa ini ternyata tidak melibatkan dan tidak menunjukkan adanya perhatian, pemahaman atau pun

⁷¹ Saiyidain, *Percikan Filsafat*, 172.

penghayatan akan masalah-masalah sosial, politik, ilmiah, maupun falsafi yang dihadapi dewasa ini. Iqbal menunjukkan perbedaan yang jelas sekali antara kehidupan keagamaan yang mendorong kebebasan, dengan kehidupan keagamaan yang membatasi dirinya hanya pada macam bentuk pemujaan dan menghancurkan pengembangan intelektual serta spiritual manusia. Seperti dalam salah satu puisi Iqbal :

*Ada dua corak penghayatan keagamaan
Yang pertama, meninggikan nama Ilahi
Di keluasan langit dan bumi
Inilah yang dimanifestasikan
Insan yang sadar diri
Dan dijiwai bahana Ilahi*

*Yang kedua, hanya dalam bentuk memuja-muji
Sambil tak henti menghitung tasbih
Lelap mengendap didekap bumi
Inilah agamanya para pendeta,
Agamanya tetumbuhan dan bebatuan!⁷²*

Yang diharapkan Iqbal untuk diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan ialah penghayatan beragama corak yang pertama dari penggalan puisi Iqbal di atas. Yaitu berupa kehidupan yang menyatukan diri dalam kehidupan mulia, disertai jiwa penjelajah, sambil terus mengumandangkan Asma Ilahi Rabbi.

Bila itu yang dimaksud Iqbal, maka corak dan sistem pendidikan yang sebenarnya adalah yang mempersiapkan dan melengkapi anak didik untuk kehidupan yang aktif, sekali-kali bukan corak dan sistem pendidikan yang lebih mengutamakan perenungan pasif. Padahal di dunia Timur pada umumnya, justru corak yang kedualah yang lebih sering dikembangkan, yaitu corak yang

⁷² Ibid., 173.

berbau pengaruh mistik semu dan menandakan dekadensi politis. Perenungan yang bersifat melumpuhkan lagi jauh dari menajamkan dan merangsang aktifitas seperti itu hanya menjurus kepada penciptaan sesuatu yang tidak mungkin, serta melarikan diri dari kenyataan kehidupan sehari-hari.

Keadaan ini bukan hanya tidak berguna, bahkan ia akan gagal dalam membina suatu individu. Padahal tujuan pendidikan justru adalah membina individu menjadi suatu pribadi yang mantap yang hanya dapat merealisasikan dirinya dalam gairah hidup yang meluap penuh aktifitas. Mencari dan mendapatkan pengetahuan yang mengundang kepasifan sama sekali bertentangan dengan jiwa pendidikan Islam.

Tujuan pendidikan yang dikejar Ego – kata Iqbal – bukanlah sekedar emansipasi dari berbagai keterbatasan individualitas, yang hendak dicapainya adalah penentuan individualitas yang lebih mantap. Tujuan akhirnya bukan sekedar kegiatan intelektual, melainkan tindakan yang memperdalam keseluruhan keberadaan Ego dan mempertegas serta mempertajam kemauannya, disertai keyakinan yang kreatif, bahwa dunia ini bukanlah sesuatu yang sekedar cukup dilihat dan dikenal melalui berbagai konsep pandangan tertentu, melainkan sesuatu yang harus diciptakan dan dibuat kembali melalui kegiatan serta aktifitas yang berkesinambungan.⁷³

Akhirnya, relevansi dari pemikiran Muhammad Iqbal di atas, dengan realita pendidikan Islam sekarang, termanifestasikan dengan sangat baik dalam konsep **Pendidikan Karakter**.

⁷³ Ibid., 174.